

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Jacub, 2012). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Modal intelektual adalah sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dalam Widarjo, 2011).

Menurut Kuryanto (2015) modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Kuryanto (2015) juga menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Pentingnya modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada suatu perusahaan dalam hal persaingan bisnis memaksa perusahaan terutama perusahaan *go public* untuk meningkatkan modal intelektual dan pengungkapannya agar dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, maka dari itu peneliti termotivasi untuk meneliti tentang modal intelektual pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini penting karena perusahaan *go public* yang sudah terdaftar di BEI memiliki kapasitas perusahaan yang besar, sehingga

memungkinkan perusahaan tersebut mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya.

Modal intelektual masih layak untuk dilakukan penelitian karena memiliki peranan penting bagi perusahaan, akan tetapi masih banyak perusahaan yang belum menyadari betapa pentingnya modal intelektual ini. Oleh karenanya penulis berupaya untuk menjelaskan bahwa *intellectual capital* akan meningkatkan daya saing perusahaan.

Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi mampu menciptakan produk berupa barang atau jasa yang memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang tinggi, yang nantinya akan menghasilkan daya saing yang tinggi sehingga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah Tata Kelola Perusahaan yang baik merupakan struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan. *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional dan komite audit, dimana ketiga hal ini memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadinya sendiri, misalnya berusaha untuk memperoleh bonus setinggi mungkin (Warsono, 2009). Kemudian Ujiyantho (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsisifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*.

Menurut teori ini, manajer yang hanya mengejar kepentingannya sendiri hanya akan berfokus pada proyek dan investasi perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan berinvestasi pada proyek – proyek yang menguntungkan dalam jangka panjang. Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul diantara kedua pihak tersebut sehingga kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer akan menurun. Adanya kepemilikan dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu, misalnya penelitian yang dilakukan

oleh Purbopangestu (2014) dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan, kemudian Teori agensi menyebutkan pula bahwa ada pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan (Wahyudi, et al., 2006).

Struktur kepemilikan lain yaitu Kepemilikan Institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Tendi Haruman, 2008), jumlah pemegang saham yang besar (*large shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Dengan adanya

konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan oleh institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, pemilik institusional akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan miliknya. Hal ini konsisten dengan Lins (2002) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan pada pihak luar perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Morck et al., dan Mc Connel (dalam Tendi Haruman, 2008), secara empiris mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dan nilai perusahaan yang diproksi dengan nilai *Tobin's Q* menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan. Farshid dan Naiker (2006) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan nilai perusahaan pada tingkat kepemilikan yang rendah. Sedangkan menurut Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Sedangkan, Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan

berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga Konflik Keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Konflik Keagenan disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* dan agen mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta memberikan kompensasi kepada agen. Nilai perusahaan pun akan dapat meningkat karena para *stakeholder* percaya pada peran komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan yang mereka gunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Suaryana (2005) menemukan hasil bahwa keberadaan komite audit meningkatkan kredibilitas dan persepsi kualitas laba perusahaan sehingga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sapitri (2016), Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penambahan beberapa variabel dari *Good Corporate Governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional dan komite audit yang diteliti sebelumnya oleh Arianti dan Putra (2018). Didalam *Good Corporate Governance* sendiri terdapat 6 variabel diantaranya

yaitu: dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, struktur kepemilikan. Struktur Kepemilikan merupakan presentase kepemilikan saham terhadap keseluruhan jumlah saham yang dimiliki perusahaan. Presentase kepemilikan terdiridari kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional dan publik.

Tetapi, penulis hanya menambahkan variabel yang terdapat pada *Good Corporate Governance* yang meliputi: kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional dan komite audit karena dari ketiga variabel tersebut dianggap sebagai variabel inti yang langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

Alasan penulis menambahkan Kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mensejalkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Jensen, 2011). Soliha dan Taswan (2015) menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Benson dan Davinson (2012) menunjukkan hasil yang negatif antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Maka dari itu, penulis semakin tertarik melakukan penelitian ini karena masih banyak perbedaan pendapat dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan.

Kemudian, alasan penulis menambahkan kepemilikan institutional, karena kepemilikan institutional itu sendiri adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan pemerintah. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Tarjo dalam Sholekah, 2014). Hal ini konsisten dengan Lins (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan pada pihak luar perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Dengan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, apakah berpengaruh signifikan positif atau tidak terhadap nilai perusahaan.

Alasan penulis menambahkan komite audit yaitu dengan adanya komite audit diharapkan mampu meningkatkan pengawasan internal perusahaan dan mampu membuat pertimbangan yang ditujukan pada para pemegang saham. Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap

perusahaan akan lebih baik sehingga manajemen menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan diantaranya penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian Pawesti (2016) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya beberapa penelitian yang sudah dilakukan, penulis tertarik untuk mengungkap apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ataupun sebaliknya.

Dengan latar belakang tersebut, serta penelitian – penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, penulis ingin melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Modal Intelektual Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ”**

1.2 Perumusan Masalah

Sehubungan dengan teori yang telah banyak diungkapkan mengenai Modal Intelektual dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dimana hasil penelitian pun banyak yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka dari itu penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institutional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan institutional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai wacana dalam dasar pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan investor dan variabel-variabel apa yang diperhatikan apabila ingin berinvestasi pada saham di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi manajemen

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar wacana untuk pengambilan keputusan pendanaan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam akuntansi keuangan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan sehingga bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.